

TINGKAT KEBERLANJUTAN ASPEK *VIABILITY* DI RUANG PUBLIK PADA PANDEMI COVID-19 (Lokasi Studi: Alun-Alun Bandung)

SUSTAINABILITY LEVEL OF ASPECTS *VIABILITY* IN PUBLIC SPACES IN COVID-19 PANDEMIC (Case Study : Alun-Alun Bandung)

Adiena Maghfirroh*¹, Dedes Nur Gandarum²

¹Mahasiswa, Program Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta

²Dosen, Program Magister Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: adiena152011900001@std.trisakti.ac.id dedes@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Pada masa Pandemi COVID-19 saat ini, peran ruang publik sangat penting bagi masyarakat perkotaan untuk bersosialisasi, kegiatan olahraga dan aktivitas ekonomi tetapi dengan para pengguna untuk tetap dapat saling menjaga jarak fisik sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pada aspek *viability* di alun-alun Bandung pada masa Pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan kajian literatur, observasi lapangan dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan tingkat keberlanjutan pada aspek *viability* di alun-alun Bandung dan tidak terdapat perubahan secara elemen fisik di alun-alun Bandung pada masa Pandemi COVID-19.

Kata kunci : Keberlanjutan, Aspek *Viability*, Ruang Publik

ABSTRACT

During a pandemic COVID-19 like this, the role of public spaces is very important for urban communities to socialize, sports activities and economic activities but with users to still be able to maintain physical distance from each other according to existing government regulations. The purpose of this study was to determine the level of sustainability in the aspect of viability in the Bandung square during the COVID-19 pandemic. This research uses a descriptive analytic method with a quantitative approach. Collecting data in this study using literature review, field observations and interviews. The results of this study are that there is no difference in the level of sustainability in the aspect viability in the Bandung square and there is no change in physical elements in the Bandung square during the COVID-19 pandemic.

Keywords : Sustainability, Viability Aspect, Public Spaces

A. PENDAHULUAN

Ruang publik di tengah Pandemi COVID-19 saat ini mengalami dinamika yang signifikan dimana ruang publik yang menjadi ruang miliki bersama menjadi serba terbatas terutama dalam aktivitas sosial para pengguna ruang. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan

oleh pemerintah pusat maupun daerah mengenai menjaga jarak fisik dan menghindari keramaian menjadi salah satu faktor pendorong dalam mendesain ruang publik salah satu upaya dalam pencegahan saat masa pandemi COVID-19 atau hal yang serupa.

Kondisi alun-alun Kota Bandung saat pandemi bisa dikatakan sangat berbeda jauh saat sebelum pandemi, contohnya saja saat ini alun-alun Kota Bandung di tutup total sehingga tidak terdapat aktivitas pada lokasi tersebut. Aktivitas sosial, aktivitas ekonomi dan aktivitas keagamaan yang biasanya terjadi pada kawasan tersebut saat ini tidak terlihat. Padahal sejatinya pada masa pandemi seperti ini peran ruang publik sangat penting bagi masyarakat perkotaan untuk dapat bersosialisasi, melakukan kegiatan olahraga dengan tetap menjaga protokol kesehatan di ruang publik yaitu dengan menjaga jarak antar pengguna ruang. Oleh karena itu, fasilitas-fasilitas fisik yang ada di ruang publik harus mendukung dengan kondisi seperti saat ini.

B. STUDI PUSTAKA

Ruang Publik

Pengertian umum menurut urban land institute, ruang public adalah ruang-ruang yang berorientasi manusia (*people oriented spaces*). Menurut (Shirvani 1985) ruang publik merupakan ruang kota yang dapat diakses secara leluasa oleh masyarakat kota dari tiap lapisan masyarakat. Ruang public adalah ruang terbuka yang berada di luar bangunan yang diantaranya adalah jalan, lapangan, taman kota dan lain-lain (S.Carr, Francis, Rivlin, dan Stone., 1992). Sedangkan berdasarkan Rob Krier (1979) ruang public adalah ruang yang terbentuk diantara massa bangunan.

Menurut Budihardjo (1997), ruang public memiliki empat fungsi yaitu fungsi estetika, ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Berdasarkan keempat fungsi tersebut berdasarkan Frick (2006) terdapat elemen fisik yang dijelaskan di dalam bukunya yang berjudul Kota Ekologis di Iklim Tropis dan

Penghijauan Kota adalah sebagai berikut (Hariyadi, Widyastuti, & Purwahandoyo, n.d.):

- a. Ketersediaan fasilitas, dimana pada elemen ini digunakan untuk memenuhi fungsi suatu ruang publik yaitu fungsi sosial, budaya dan ekonomi. Adapun fasilitas di dalam elemen ini demi menunjang ketiga fungsi tersebut berjalan adalah tempat duduk, fasilitas bermain, warung makan/kios, panggung terbuka dan gazebo;
- b. Kondisi fasilitas, pada elemen ini menekankan pada kondisi rill fasilitas yang tersedia yang terdiri dari tingkat keterawatan dan umur atau lamanya fasilitas tersebut berada di taman kota. Pada indikator tersebut berkaitan dengan nilai estetika dimana dapat mempengaruhi keindahan suatu ruang publik;
- c. Ketersediaan vegetasi, pada elemen ini lebih menekankan pada jenis vegetasi, jumlah pohon, tingkat keterawatan, keteraturan penataan tanaman, keberadaan tanah perindang dan tingkat kerapatan vegetasi;
- d. Aksesibilitas, pada elemen ini menekankan pada dua aspek yaitu aksesibilitas internal atau di dalam kawasan dan aksesibilitas eksternal atau di luar kawasan. Dimana pada aksesibilitas internal difokuskan kepada sarana prasarana yang ada di dalam seperti jalan setapak, pedestrian dan trek lari. Sementara itu pada aksesibilitas eksternal difokuskan pada moda transportasi yang tersedia, prasarana transportasi pendukung, jaringan jalan menuju ruang publik dan jarak tempuh.

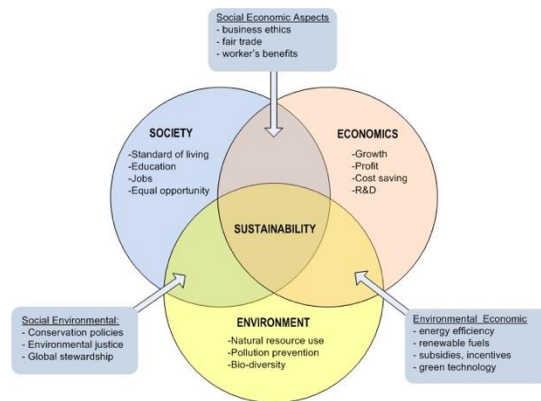


Gambar 1.
Karakteristik Fisik Ruang Publik
Sumber: Frick (2006)

Keberlanjutan

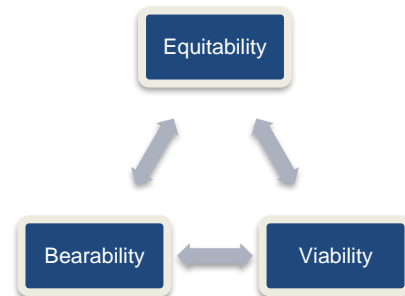
Berdasarkan *World Commission on Environment and Development* (1987) keberlanjutan merupakan suatu konsep pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan definisi diatas terdapat aspek-aspek keberlanjutan yang dimana ketiga aspek tersebut harus seimbang agar dapat menyeimbangkan ketiga pilar keberlanjutan yaitu, keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi (Trifita & Amaliyah, 2020).

Menurut Wardhono (2012) dalam memposisikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai tiga pilar utama dalam sistem kehidupan sebagaimana dinyatakan oleh *Brundtland Commission* (Deliyanto & Sumartono, 2018). Berdasarkan sumber diatas pula disebutkan bahwa dimensi ekonomi dan sosial dianggap dapat mewakili dan mempresentasikan tujuan dari kegiatan pembangunan (*development*) sehingga keduanya memiliki keterkaitan dengan dimensi lingkungan.



Gambar 2.
Pilar Keberlanjutan
Sumber: (Irsan & Utama, 2019)

Berdasarkan hakekatnya menurut Wardhono (2012) keterkaitan diantara ketiga pilar tersebut tidak sepenuhnya bersifat *mutually exclusive*, namun mampu menciptakan suatu hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga ketiga pilar tersebut disepakati menjadi dimensi keberlanjutan namun keterkaitan diantara ketiganya perlu diintegrasikan dalam posisi tidak absolut karena dalam kehidupan manusia dihadapkan pada keterbatasan dan kendala.



Gambar 3.
Hubungan Ketiga Pilar Keberlanjutan
Sumber: (Irsan & Utama, 2019)

Elemen Fisik Ruang Publik dan Viability

Aspek *viability* pada ruang publik yang berkelanjutan dilihat berdasarkan efisiensi energi dan insentif di ruang publik. Berdasarkan (Prasetyo & Kusumarini, 2016) dikatakan bahwa efisiensi energi yang dimaksud dalam aspek *viability* di ruang publik

berhubungan dengan pencahayaan pada ruang publik baik itu pencahayaan alami maupun jaringan listrik yang ada di ruang publik. Sedangkan berdasarkan (Rahayu, 2015) yang dimaksud dengan pemberian insentif di ruang publik adalah dengan pembangunan prasarana dan sarana di ruang publik sehingga ruang publik dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Berdasarkan hal tersebut terdapat hubungan antara nilai-nilai keberlanjutan pada aspek *viability* dengan elemen fisik ruang publik yaitu pada ketersediaan vegetasi, ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas eksternal menuju ruang publik.



Gambar 4. Hubungan Aspek *Viability* dengan Elemen Fisik Ruang Publik
Sumber: Hasil Tinjauan Pustaka, 2021

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian deskriptif analitis ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah secara riil

saat penelitian dilaksanakan, sehingga hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah alun-alun Bandung dimana pada masa Pandemi COVID-19 saat ini, alun-alun merupakan salah satu ruang publik yang ditutup oleh Pemerintah Kota Bandung. Adapun populasi pada penelitian ini berupa seluruh aktivitas yang terjadi di alun-alun Bandung dengan sampel penelitian yaitu berupa aktivitas sosial yang memakai fasilitas ruang publik.

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu berupa elemen fisik dan kondisi pada aspek *viability* di alun-alun Bandung untuk mengetahui kondisi sebelum Pandemi COVID-19 yang didapatkan melalui kajian literatur atau tinjauan pustaka terdahulu. Sedangkan data primer pada penelitian ini berupa elemen fisik dan kondisi aspek *viability* yang ada di alun-alun Bandung pada masa Pandemi COVID-19 yang didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 5. Lokasi Studi Penelitian

Sumber: *Google Earth*, 2021

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis perbandingan dimana pada penelitian ini mencoba untuk membandingkan karakteristik *viability* yang berhubungan

dengan elemen fisik ruang publik pada kondisi sebelum Pandemi COVID-19 dan saat Pandemi COVID-19.

Tabel 1. Variabel Penelitian, Indikator, Parameter, Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter	Skala Pengukuran	Instrumen Penelitian
1	Efisiensi Energi	Tersedianya lampu penerangan pada ruang publik	Tersedianya <i>solar tree</i> pada alun-alun Bandung	Skala Ordinal	Foto
2			Lampu penerangan terletak setiap 10 meter dengan tinggi 4 meter	Skala Ordinal	Foto
3	Insentif	Prasarana pada ruang publik	Tersedianya tempat duduk di alun-alun Bandung dengan jarak antar tempat duduk adalah 2 meter	Skala Ordinal	Foto
4			Adanya <i>shelter</i> pada alun-alun Bandung	Skala Ordinal	Foto
5			Tersedianya toilet pada alun-alun Bandung dan ramah terhadap penyandang disabilitas	Skala Ordinal	Foto
6	Aksesibilitas	Moda transportasi	Jumlah pilihan moda transportasi menuju ruang publik	Skala Nominal	Foto
7		Prasarana transportasi pendukung	Halte terletak pada radius 300 meter atau pada titik potensial kawasan	Skala Ordinal	Foto
8			Ketersediaan basement sebagai tempat parkir kendaraan pribadi	Skala Ordinal	Foto
9		Jaringan jalan yang menuju ruang publik	Jaringan jalan menuju ruang publik dengan menggunakan angkutan umum	Skala Nominal	Pustaka
10	Jaringan jalan menuju ruang publik dengan menggunakan kendaraan pribadi		Skala Nominal	Pustaka	

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2013, alun-alun Bandung masuk ke dalam salah satu sub kawasan dari lima sub kawasan pengembangan pusat kota. Alun-alun Bandung dikelilingi oleh beberapa sub kawasan lainnya yaitu sub

kawasan Jalan Braga yang berfungsi sebagai kawasan *heritage*, sub kawasan perkantoran dan permukiman dan sub kawasan pusat bisnis yang mencakup kawasan Kota Lama (Falah, Yuniadi, & Adyawardhina, 2019). Berdasarkan (Dianty & Dwisusanto, 2020) Alun-Alun Bandung memiliki penataan fisik dengan pembagian

areanya menjadi tujuh yaitu, pada area depan ditandai oleh nomor pertama, jalur sirkulasi barat yang ditandai oleh nomor dua, lapangan terbuka yang ditandai oleh nomor tiga, area duduk dan ruang bermain

yang ditandai oleh nomor empat, jalur sirkulais timur yang ditandai oleh nomor lima, taman labirin yang ditandai oleh nomor enam dan area belakang alun-alun yang ditandai oleh nomor tujuh



Gambar 5. Penataan Fisik Alun-Alun Bandung
Sumber: (Dianty & Dwisusanto, 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa elemen fisik yang ada di alun-alun Bandung tidak mengalami perubahan saat Pandemi COVID-19. Perubahan hanya terjadi pada aktivitas yang ada di alun-alun Bandung. Pada aspek *viability* terdapat perubahan aktivitas sosial sehingga fasilitas atau elemen fisik yang tersedia di alun-alun Bandung tidak terpakai. Seperti, fasilitas penerangan yang tidak terpakai pada malam hari dikarenakan ditutupnya alun-alun Bandung sehingga tidak adanya pengguna atau pengunjung di tempat tersebut, tempat duduk yang telah disediakan juga tidak terpakai.



Gambar 5. Fasilitas Penerangan di Alun-Alun Bandung; (Atas) *Solar Tree*, (Bawah) Lampu Penerangan

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2021

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui terdapat fasilitas penerangan di alun-alun Bandung. Tidak terdapat perubahan pada elemen fisik pada fasilitas penerangan di alun-alun Bandung.

Meskipun demikian, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan aktivitas yang terjadi pada kedua kondisi. Jika pada kondisi normal (sebelum Pandemi COVID-19), fasilitas penerangan merupakan fasilitas yang sangat penting bagi para pengunjung pada malam hari untuk aktivitas para pengunjung yaitu berupa aktivitas sosial tetapi pada saat ini fasilitas tersebut tidak digunakan karena tidak adanya aktivitas yang terjadi.

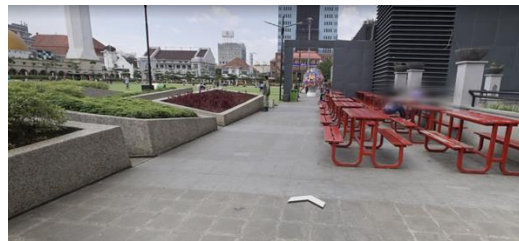


Gambar 6. Aktivitas Sosial pada Alun-Alun Bandung Pada Malam Hari Sebelum Pandemi COVID-19

Sumber: Balgohm, 2019

Insentif pada penelitian ini adalah sarana dan prasarana yang tersedia di alun-alun Bandung untuk menunjang aktivitas pengunjung. Pada alun-alun Bandung terdapat sarana dan prasarana berupa kamar mandi atau toilet yang terletak pada bagian timur alun-alun di dekat perpustakaan tetapi toilet yang berada di alun-alun Bandung tidak ramah terhadap penyandang disabilitas, basement alun-alun Bandung dan Masjid Raya Bandung.

Pada alun-alun Bandung tidak terdapat shelter sebagai peneduh disaat cuaca hujan ataupun panas. Sehingga para pengunjung harus menggunakan halte, Masjid, ataupun bangunan perpustakaan untuk berteduh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, alun-alun Bandung memiliki sarana dan prasaran berupa tempat duduk yang tersebar di hampir seluruh bagian alun-alun Bandung seperti pada bagian sirkulasi barat dan utara, pedestrian dan pada bagian tengah atau lapangan tengah alun-alun pengunjung biasanya duduk di rumput sintetis yang menjadi daya tarik utama dari alun-alun Bandung tersebut.



Gambar 7. Tempat Duduk yang Disediakan di Alun-Alun Bandung

Sumber: Google Earth, 2021

Fasilitas tempat duduk yang disediakan di alun-alun Bandung pada kondisi sebelum Pandemi COVID-19 sebagai fasilitas penunjang dalam aktivitas sosial yang terjadi di lokasi tersebut, tetapi pada kondisi saat ini dengan tidak terjadinya aktivitas sosial di alun-alun Bandung sehingga fasilitas tersebut tidak digunakan oleh pengunjung.



Gambar 7. Pengguna Menggunakan Tempat Duduk untuk Mengobrol
Sumber: Google Street View, 2021

Pada kondisi normal moda transportasi menuju alun-alun Bandung terdiri dari moda transportasi umum dan moda transportasi pribadi. Adapun jaringan jalan untuk moda transportasi umum berhenti pada halte sebelah utara alun-alun Bandung sedangkan untuk transportasi pribadi pengguna alun-alun Bandung harus memutar menuju pintu masuk *basement* yang berada pada Jalan Daum Kaum.



Gambar 8. Peta Jalur Kendaraan Umum Menuju Alun-Alun Bandung
Sumber: Olahan Pribadi, 2021



Gambar 8. Peta Jalur Kendaraan Pribadi Menuju Alun-Alun Bandung
Sumber: Olahan Pribadi, 2021

Terdapat perubahan pada moda transportasi menuju alun-alun Bandung. Pada kondisi saat ini moda transportasi yang digunakan untuk menuju ke alun-alun Bandung yaitu transportasi umum yaitu, angkutan kota, BANDROS dan bus kota. Sedangkan untuk transportasi pribadi tidak dapat digunakan karena ditutupnya *basement* pada alun-alun Bandung. Sehingga pengguna yang ingin mengunjungi alun-alun Bandung harus memarkirkan kendaraannya disekitar alun-alun Bandung.

Berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi-kondisi yang telah disebutkan sebelumnya, didapatkannya hasil penelitian berupa tingkat keberlanjutan pada aspek *visibility* di alun-alun Bandung pada masa pandemi COVID-19 yang didapatkan dengan cara membandingkan diantara dua kondisi tersebut.

Tabel 2. Tingkat Keberlanjutan Alun-Alun Bandung

TINGKAT KEBERLANJUTAN ALUN-ALUN BANDUNG						
ASPEK KEBERLANJUTAN	SEBELUM PANDEMI COVID-19			SAAT MASA PANDEMI COVID-19		
	R	S	T	R	S	T
Viability		✓			✓	

(Sumber : Hasil Analisis, 2021)

Keterangan :

R: Menunjukkan keberlanjutan **rendah**.
S: Menunjukkan keberlanjutan **sedang**.
T: Menunjukkan keberlanjutan **tinggi**.

Berdasarkan tabel diatas diketahui tidak terdapat perubahan tingkat keberlanjutan pada aspek *viability* di alun-alun Bandung. Hal tersebut dikarenakan pada aspek *viability* hanya berfokus kepada kondisi fisik di ruang publik. Dimana tidak terdapat perbedaan di kedua kondisi. Meskipun demikian, perbedaan terjadi pada kegunaan dari elemen-elemen fisik tersebut seperti tidak terjadinya aktivitas mengobrol antar pengguna pada tempat duduk yang disediakan.

Meskipun demikian aktivitas terjadi pada halte yang berada di alun-alun Bandung dikarenakan halte tersebut merupakan titik pemberhentian angkutan umum baik dalam kawasan alun-alun ataupun sekitarnya (Jalan Asia Afrika). Sehingga pengunjung hanya sebatas menjadikan alun-alun Bandung sebagai sarana untuk menunggu angkutan umum maupun *ojek online* karena lokasinya yang strategis dan ikonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, dapat diketahui kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perubahan elemen fisik ruang publik di alun-alun Bandung pada masa Pandemi COVID-19.
2. Tidak adanya aktivitas di alun-alun Bandung terutama aktivitas sosial sehingga tidak digunakannya fasilitas-

fasilitas di ruang publik pada masa Pandemi COVID-19

3. Tingkat keberlanjutan di alun-alun Bandung pada aspek *viability* tidak mengalami perubahan yaitu pada tingkat keberlanjutan sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Deliyanto, B., & Sumartono. (2018). Pengembangan Kawasan Permukiman dan Keberlanjutan Kota. *Seminar Nasional FMIPA Universitas Terbuka 2018*, 263–279.
- Dianty, G. P., & Dwisusanto, Y. B. (2020). Aktivitas di alun-alun sebagai ruang terbuka publik dengan konsep lapangan Kasus studi : Alun-alun Bandung. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 53–62.
- Falah, M., Yuniadi, A., & Adyawardhina, R. (2019). Pergeseran Makna Filosofis Alun-Alun Kota Bandung Pada Abad Xix – Abad Xxi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 203.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.507>
- Hariyadi, F., Widyastuti, D., & Purwahandoyo, J. (n.d.). *Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus: Bagian Wilayah Kota I, II, III Kota Semarang)*.
- Irsan, I., & Utama, M. (2019). The Political Law on Coal Mining in the Fulfilment of People's Welfare in Indonesia. *Sriwijaya Law Review*, 3(1), 11.
<https://doi.org/10.28946/slrev.vol3.iss1.202.pp11-25>
- Prasetyo, S. S., & Kusumarini, Y. (2016). Studi Efisiensi dan Konservasi Energi Pada Interior Gedung P Universitas

Kristen Petra. *Jurnal Intra*, 4(1), 36 – 45.

Rahayu, A. R. (2015). Penentuan Insentif Dan Disinsentif Pengendalian Pertumbuhan Akomodasi Wisata Di Kawasan Wisata Kaliurang.

Trifita, A., & Amaliyah, R. (2020). Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan: Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02), 159–174.
<https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2413>